

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI KEBERADAAN PURA PUSEH DI DESA  
BALI SADAR UTARA KECAMATAN BANJIT  
KABUPATEN WAY KANAN**

Oleh

**Wayan Sukarlinawati<sup>1</sup> dan Komang Gita<sup>2</sup>**

**[stahlampung@yahoo.co.id](mailto:stahlampung@yahoo.co.id)**

**Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Pura Puseh Di Desa Bali Sadar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian adalah wawancara kepada Tokoh Agama, Sulinggih, dan Tokoh Masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan angket wawancara. Data penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif berupa deskripsi angket hasil observasi awal dan wawan cara yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Puseh merupakan bagian dari Tri Kahyangan Pura ini adalah tempat untuk memuja Dewa Wisnu sebagai pemelihara dan Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Pura Puseh adalah yang namanya sebuah desa pakraman seharusnya mempunyai Tri Kahyangan, jika sudah mengatakan Tri Kahyangan maka wajib dan penting sekali ada pura Puseh yang merupakan salah satu bagian dari Tri Kahyangan.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Pura puseh, Bali Sadar Utara

## **PENDAHULUAN**

Pura merupakan salah satu peninggalan hasil kebudayaan yang perlu untuk dilestarikan keberadaannya, baik keutuhan wilayahnya, kesucian serta kesakralannya dan dijaga keasriannya. Pura juga adalah istilah untuk tempat ibadat Agama Hindu di Indonesia, khususnya di Bali sebagai pulau yang mempunyai mayoritas penduduk yang beragama Hindu. Kata 'Pura' berasal dari akhiran Bahasa Sansekerta (-pur, -puri, -puram, -pore) yang artinya kota berbenteng, kota dengan Menara atau istana. Seiring perkembangan zaman di pulau Bali, istilah 'Pura' menjadi khusus untuk tempat ibadah, tempat suci, tempat pemujaan bagi umat yang beragama Hindu.

Pura sebagai tempat pemujaan dimulai pada zaman sebelum Dalem Kepakisan. Pada abad XI Empu Kuturan

mempopulerkan Pura dengan Pura Khayangan Tiga (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem), maka dari itu hingga saat ini di setiap desa pakraman yang ada di Bali terdapat ketiga pura tersebut. Struktur tempat suci Pura mengikuti konsep Trimandala, yang memiliki tingkatan pada derajat kesuciannya, yakni: a) Nista Mandala (Jaba Pisan) zona terluar yang merupakan pintu masuk Pura dari lingkungan Pura. Pada zona ini biasanya berupa tempat parkir dan *bale kulkul*. b) Madya Mandala (Jaba Tengah) pada zona ini biasaya digunakan sebagai tempat pementasan tari, *bale gong*, *wantilan*, dan *bale pesandekan*. c) Utama Mnadala (Jero) yang merupakan zona yang paling suci di dalam Pura. Dalam zona tersuci ini terdapat *Padmasana*, *pelinggih Meru*, *Bale Piyasan*, *Bale Pepelik*, *Bale Pawedan*, *Gedong Penyimpanan*.

Setiap bangunan Pura umat Hindu tidak terlepas dari fungsi, adapun fungsi Pura antara lain: a) Sebagai tempat pemujaan Hyang Widi Wasa dalam segala Prabawa-Nya (manifestasi-Nya) dan atau Atma Sidha Dewata (Roh suci Leluhur). b) Tempat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan

Pulau Bali sering dijuluki dengan berbagai nama oleh wisatawan diantaranya di sebut dengan "*Bali The Island of the thousand tempels*" di mana artinya Bali adalah Pulau dengan ribuan Pura. Dalam kenyataannya memang terlihat banyak Pura di Bali dan tersebar di seluruh daerah Bali. Pura memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan Umat Hindu karena Pura dijadikan sebagai tempat untuk memuja Tuhan. Dalam Weda dijelaskan bahwa Tuhan tidak berwujud dan tidak dapat digambarkan, sehingga Pura dijadikan sebagai tempat suci untuk memusatkan konsentrasi dalam membayangkan wujud yang disembah dalam setiap melakukan persembahyangan. Keberadaan pura di Bali dapat dikelompokkan sesuai fungsinya yaitu pura yang fungsinya sebagai tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi, serta pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja roh leluhur. Pura selain sebagai tempat persembahyangan juga dimanfaatkan untuk kegiatan lain seperti tempat *mesandekan* (istirahat) tatkala umat melakukan perjalanan jauh, tempat berdiskusi (berdharmatula), tempat umat Hindu mencetuskan perasaan masing-masing, dan sebagai media pendidikan.

Pura mempunyai ciri kesatuan wilayah sebagai tempat pemujaan suatu desa adat. Ciri khas suatu desa adat pada dasarnya memiliki tiga buah Pura yang disebut Tri Kahyangan yaitu: Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Dimana

ecara etimologi kata Tri Kahyangan terdiri dari dua kata yaitu Tri dan Kahyangan. Tri yang artinya Tiga sedangkan Kahyangan berasal dari kata hyang yang berarti suci mendapatkan awalan ka dan akhiran an. Arti selengkapnya adalah tiga buah tempat suci, yaitu: Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Pura Kahyangan Tiga terdapat pada setiap desa Adat di Bali, apa bila jumlah desa Adat di Bali 1456 desa, maka jumlah Pura Kahyangan Tiga akan menjadi tiga kali lipat jumlah desa Adat sehingga menjadi 4368 buah pura. Di Bali kadang kala penempatan Pura Puseh digabungkan dengan Pura Desa sehingga tampaknya seperti hanya satu pura tetapi sebetulnya adalah tetap dua buah Pura

Umat Hindu yang ada di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan merupakan umat yang bertransmigrasi dari Pulau Bali yang berasal dari berbagai daerah atau desa pakraman yang ada di Bali. Umat Hindu yang ada di Kecamatan Banjit ini terdiri dari tiga desa, yaitu Desa Bali Sadhar Utara, Desa Bali Sadhar Tengah dan Desa Bali Sadhar Selatan. Dari ketiga desa ini terbagi lagi menjadi beberapa dusun dan umat Hindu terbanyak menempati wilayah Desa Bali Sadhar Utara.

Desa Bali Sadhar Utara adalah desa yang dulunya masih hutan belantara dan pada tahun 1962 di buka oleh masyarakat yang datang dari Pulau Bali. Desa Bali Sadhar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan yang masyarakatnya berasal dari umat Hindu etnis Bali. Pada saat ini masyarakat Desa Bali Sadhar Utara terdiri dari 900 kepala keluarga yang merupakan mayoritas Hindu Bali, yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani,

ada beberapa yang menjadi wiraswasta, dan berprofesi sebagai PNS.

Sebagai umat Hindu yang bertransmigrasi dari Bali tentunya umat di Bali Sadhar Utarapun harus melestarikan budaya leluhur salah satunya dalam pelaksanaan upacara Yadnya dan juga pembangunan Tri Kahyangan sama seperti di Pulau Bali yang memiliki Tri Kahyangan maka di Desa Bali Sadhar Utara pun seharusnya membangun Tri Kahyangan atau Kahyangan Tiga. Sementara di Desa Bali Sadhar Utara hanya memiliki Pura Dalem dan Pura Desa belum memiliki Pura Puseh. Kendala atau penyebab tidak adanya bangunan Pura Puseh di Desa ini adalah adanya perbedaan pendapat antar umat Hindu di Desa ini.

Sebagai umat Hindu yang bertransmigasi sepatutnya tetap melestarikan budaya leluhur contohnya membangun Pura Tri Kahyangan di setiap desa pakraman. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di desa Bali Sadhar Utara terdapat suatu masalah yang cukup menarik yaitu tidak adanya pura Puseh sebagai bagian dari pura Tri Kahyangan yang seharusnya ada di setiap desa pakraman. Mengingat Pura sebagai tempat suci memiliki peranan yang sangat kompleks maka perlu untuk diteliti tentang keberadaannya. Salah satunya Pura Puseh di Desa Bali Sadar Utara, yang hingga saat ini belum dibangun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini di lakukan di desa Bali Sadhar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dengan sasaran penelitian tertuju pada masyarakat Hindu. Penelitian ini dilakukan di Desa Bali Sadhar Utara karna hanya di desa ini tidak adanya bangunan Pura Puseh yang

merupakan bagian dari Tri Kahyangan yang seharusnya ada di setiap desa *pakraman*. Kegiatan penelitian ini direncanakan dalam jangka waktu tiga bulan yaitu dimulai dari bulan Mei 2020 hingga bulan Juli 2020, untuk rincian tahapannya dapat dilihat dari tabel berikut: Metode penelitian (Sugiono, 2015,3) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian untuk menjelaskan Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Pura Puseh di desa Bali Sadar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini pengumpul data yang di gunakan yaitu pertama, panduan wawancara, wawancara yang dilakukan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden. Kedua, daftar pertanyaan berupa angket yang telah di lakukan sebelum penelitian. Pengumpulan data merupakan pekerjaan peneliti yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian. Hubungan peneliti dengan subyek penelitian hanya berlaku pada saat pengumpulan data melalui kegiatan atau melalui berbagai teknik pengumpulan data. (Djunaidi dan Fauzan, 2012:164) berpendapat bahwa "Pengumpulan data penelitian kualitatif bukanlah mengumpulkan data melalui instrumen seperti halnya penelitian kuantitatif, tetapi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah penelitian sendiri (human instrument) untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan. Dalam metodologi penelitian, penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik dalam pengumpulan data

diantaranya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subyek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di Desa Bali Sadar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Dalam penelitian ini kegiatan wawancara dilakukan dengan cara melakukan pertanyaan kepada responden yang jawaban akan dijadikan sumber data. Adapun informasi inti didapat dari orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai Persepsi Masyarakat Mengenai Keberadaan Pura Puseh yaitu wawancara kepada Tokoh Agama, Sulinggih, dan Tokoh Masyarakat. Peneliti menggunakan alat-alat sebagai bukti dokumentasi seperti kamera hp untuk mendokumentasi kegiatan observasi dan wawancara di desa Bali Sadar Utara Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Peneliti selalu berusaha dengan sigap untuk mendokumentasikan apapun yang berkaitan dengan penelitian yang ditemukan dilapangan.

Teknik analisis dalam penelitian ini dengan memahami seluruh data yang terkumpul untuk mendapatkan data yang diinginkan, pertanyaan yang harus di jawab, dan metode yang harus digunakan serta faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan penelitian. Analisis secara Deskriptif Kualitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan agar data yang diperoleh dilapangan dapat disajikan dalam bentuk tulisan, terperinci dan sistematis, di analisis berdasarkan teori dan fakta lapangan lalu di tuangkan dalam hasil penelitian dan pembahasan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Bali Sadhar Utara adalah salah satu desa yang ada dikecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Desa Bali Sadhar Utara merupakan daerah transmigrasi yang awal mula masyarakatnya berasal dari Pulau Bali, awal mula berdiri desa Bali Sadhar Utara Pada tahun 1962 dan sudah mengalami pergantian kepala Kepala Desa sebanyak 12 kali sampai sekarang. Desa bali Sadhar Utara memiliki luas 4.500.000 M<sup>2</sup> dengan penghasilan masyarakatnya sebagian besar diperoleh dari sektor pertanian yang mencapai 80% dari penduduk dengan mata pencarian yang lainnya. Jumlah masyarakat yang ada di desa Bali Sadhar Utara sebanyak kurang lebih 900 jiwa. Penduduk desa Bali Sadhar Utara merupakan masyarakat etnis Bali yang berasal dari beberapa desa pakraman yang ada di Bali hal ini karna desa Bali Sadhar Utara merupakan daerah transmigrasi dari masyarakat korban bencana letus Gunung Agung. Di desa Bali Sadhar Utara di bagi menjadi 5 Dusun diantaranya, Dusun Madia Agung I (Pesangkan), Dusun Madia Agung II (Wates Tengah), Dusun Madia Agung III (Jangu & Sangsit), Dusun Gel-Gel, dan Dusun Bangli.

Secara geografis desa Bali Sadhar Utara terletak (45°-50° LS) dan terletak di Bujur Timur (53-4° BT), serta dibagian atas tanah berpasir dan hitam dengan suhu maksimum (30°C) dengan curah hujan (1,080-2,500 mm pertahun). Desa Bali Sadhar Utara meliputi areal daratan (100.50 mm<sup>2</sup>) dan berbatasan dengan beberapa desa, sebelah utara berbatasan dengan desa Donomulyo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Bali Sadhar Sealatan, sebelah barat berbatasan dengan

desa Way Umpu, dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Way Umpu.

### **Sejarah Pura Puseh**

Ida Pedanda NitiSastra (60 tahun) menjelaskan, Pura Puseh merupakan bagian dari Tri Kahyangan Pura ini adalah tempat untuk memuja Dewa Wisnu sebagai pemelihara. Konsep Tri Kahyangan dimulai pada abad ke 10 saat itu terjadi konflik antara sekte di Bali sehingga pemerintah mengadakan pesamuan Agung antara berbagai sekte Hindu di Bali yang dilaksanakan di Pura Samuan Tiga atas pimpinan Mpu Kuturan. Dari hasil pertemuan disepakati konsep Pura Tri Kahyangan dan penerimaan konsep Tri Murti (Tiga Dewa utama, Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Adapun salah satu bagian dari Tri Kahyangan adalah Pura Puseh sebagai tempat memuja Dewa Wisnu. Jika di Bali konsep Pura Tri Kahyangan dibangun dengan Pura Puseh bagian arah selatan yang mengarah kepantai, maka dari itu di Bali Pura Puseh sering disebut juga Pura Segara. (Wawancara Tanggal 15 Oktober 2020)

### **Fungsi Pura Puseh Di Desa Pakraman**

Jro Mangku Jnana Widnyana (60 tahun) menjelaskan, fungsi Pura Puseh adalah sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu dimana Dewa Wisnu diyakini oleh umat Hindu sebagai salah satu manifestasi Ida Sang Hyang Widi yang memberi kesuburan dan memelihara alam semesta.

### **Persepsi masyarakat terhadap keberadaan Pura Puseh**

Bapak I Wayan Lameg (57 tahun) menjelaskan bahwa yang namanya sebuah desa pakraman seharusnya mempunyai Tri Kahyangan, jika sudah

mengatakan Tri Kahyangan maka wajib dan penting sekali ada pura Puseh yang merupakan salah satu bagian dari Tri Kahyangan. Sedangkan di desa pakraman Bali Sadhar utara sendiri hingga sekarang belum mempunyai Pura Puseh dikarenakan dulu sebelum adanya pemekaran desa pakraman Bali Sadhar, pura yang didirikan pertama di desa Bali Sadhar ini adalah Pura Kahyangan Tunggal yang dimana konsep Pura tersebut merupakan tempat beristana atau tempat memuja Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa di jadikan satu di Pura tersebut (*Manunggal*), karena sudah ada Pura Kahyangan Tunggal maka tidak dibangun lagi Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem (Tri Kahyangan). Kemudian ketika desa pakraman Bali Sadhar terjadi pemekaran menjadi 3 desa, desa Bali Sadhar Utara. Bali Sadhar Tengah dan Bali Sadhar Selatan, desa Bali Sadhar Tengah dan Selatan mengadakan rapat adat besar dalam hasil rapat ini membahas mengenai pembangunan Tri Kahyangan, karena antusias masyarakatnya tinggi maka di dua desa ini sudah terealisasi untuk pembangunan Tri Kahyangan. Sedangkan desa Bali Sadhar Utara pada saat itu baru hanya membangun Pura Dalem dan Pura Desa, untuk pembangunan Pura Puseh pada saat itu para tokoh agama dan masyarakat sempat mengadakan rapat akan tetapi di dalam rapat ini ada salah satu *Banjar* di desa ini yang menentang atau tidak setuju mengenai pembangunan Pura Puseh, alasan banjar ini menentang pembanganunan Pura Puseh dikarenakan di desa ini sudah ada pura Ulunsuwi dimana masyarakat *Banjar* tersebut menganggap bahwa fungsi Pura Ulunsuwi juga adalah tempat memuja Dewa Wisnu, sama seperti Pura Puseh jadi untuk apa lagi diadakan pembangun Pura

Puseh. Setiap diadakan rapat dalam rangka untuk pembangunan Pura Puseh di desa Bali Sadhar Utara *banjar* tersebut selalu menentang dan tidak setuju maka hingga saat ini rencana pembangunan Pura Puseh hanya wacana saja dan belum terealisasi sama sekali. (Wawancara Tanggal 12 Oktober 2020)

Bapak Wayan Rapet (61 tahun) juga menjelaskan bahwa di setiap desa pakraman sesungguhnya keberadaan Pura Puseh itu sangat penting sekali, akan tetapi lain dengan di desa pakraman Bali Sadhar Utara hingga saat ini belum mempunyai bangunan Pura Puseh dikarenakan adanya problematik yaitu ada beberapa masyarakat tidak sepakat atau tidak setuju mengenai pembangunan Pura Puseh ini. Akan tetapi tokoh Masyarakat, tokoh Agama, penglingsir dan beberapa masyarakat lain saat ini masih terus berupaya untuk mengadakan pembangunan Pura Puseh agar di desa Bali Sadhar Utara mempunyai Tri Kahyangan seperti desa-desa pakraman lain yang ada di kecamatan Banjit. Tokoh masyarakat juga sangat mengharapkan sekali antusias dan kekompak masyarakat untuk pembangunan Pura Puseh di desa ini. Diharapkan kedepannya warga masyarakat menyadari bahwa keberadaan Pura Puseh itu sangat penting. (Wawancara dengan Bapak Wayan Lameg dan Bapak Wayan Rapet)

Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa di setiap desa pakraman seharusnya wajib mempunyai Pura Tri Kahyangan (Pura Desa, Pura Puseh, Pura Dalem). Akan tetapi lain halnya dengan di desa pakraman Bali Sadhar Utara baru hanya mempunyai Pura Desa dan Dalem belum mempunyai Pura Puseh, Alasan yaitu dikarenakan ada salah satu *Banjar* tidak setuju atau menentang mengenai pembanguna Pura

Puseh maka dari itu hingga saat ini desa Bali Sadhar Utara tidak memiliki bangunan Pura Puseh yang merupakan salah satu bagian dari Tri Kahyangan.

### **Faktor-Faktor Penyebab Tidak Ada Bangunan Pura Puseh Di Desa Bali Sadhar Utara**

Jro Mangku Wayan Suarsana (55 tahun) menambahkan, faktor utama belum adanya bangunan Pura Puseh di desa Bali Sadhar Utara hingga saat ini adalah masyarakat belum begitu paham mengenai pentingnya keberadaan Pura Puseh di setiap desa pakraman sehingga setiap diadakan rapat mengenai pembangunan Pura Puseh selalu ada pertentangan dari masyarakat. Ada masyarakat yang setuju untuk membangun Pura Puseh sebagian lagi belum setuju, alasan masyarakat yang belum setuju untuk pembangunan Pura Puseh, masyarakat menganggap sudah terlalu banyak Pura yang dibangun di desa Bali Sadhar Utara, terlebih di setiap masing-masing *banjar* sudah memiliki Pura Penyungsong Pedarmaan untuk apa lagi di bangun Pura Puseh. (Wawancara Tanggal 15 Oktober 2020)

Bapak Wayan Lameg (57 tahun) menjelaskan, ada beberapa faktor penyebab terkendalanya pembangunan Pura Puseh di desa Bali Sadhar utara yaitu ada salah satu *banjar* yang selalu menentang pembangunan Pura tersebut dengan alasan di desa Bali Sadhar Utara sudah memiliki Pura Ulunsuwi dimana mereka meyakini bahwa di Pura tersebut juga merupakan tempat untuk memuja Dewa Wisnu beserta saktinya yaitu dewi Sri sama seperti Pura Puseh, selain itu masyarakat menganggap di kecamatan banjit sudah memiliki Pura Kahyangan Tunggal dimana Pura tersebut dibangun dengan konsep Pura tersebut merupakan

tempat beristana atau tempat memuja Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa di jadikan satu di Pura tersebut (*Manunggal*), jadi untuk apalagi dibangun Pura Puseh. Masyarakat berprinsip terlalu banyak bangunan Pura jika tidak ada penyungsuangnya di anggap percuma. (Wawancara Tanggal 13 Oktober 2020)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan uraian pembahasan yang merupakan intragasi dari hasil penelitian dengan teori sebagai jawaban atas rumusan masalah dan jawaban penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Sejarah Pura Puseh dan Fungsi Pura Puseh Pura Puseh merupakan bagian dari Tri Kahyangan Pura ini adalah tempat untuk memuja Dewa Wisnu sebagai pemelihara. Konsep Tri Kahyangan dimulai pada abad ke 10 saat itu terjadi konflik antara sekte di Bali sehingga pemerintah mengadakan pesamaan Agung antara berbagai sekte Hindu di Bali yang dilaksanakan di Pura Samuan Tiga atas pimpinan Mpu Kuturan. 2) Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Pura Puseh adalah yang namanya sebuah desa pakraman seharusnya mempunyai Tri Kahyangan, jika sudah mengatakan Tri Kahyangan maka wajib dan penting sekali ada pura Puseh yang merupakan salah satu bagian dari Tri Kahyangan. Sedangkan di desa pakraman Bali Sadhar utara sendiri hingga sekarang belum mempunyai Pura Puseh di karenakan ada beberapa faktor penyebab salah satunya yaitu adanya pro dan kontra dari masyarakat desa mengenai pembangunan Pura Puseh.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka di sarankan beberapa hal terutama kepada tokoh masyarakat dan umat di desa Bali Sadhar Utara sebagai berikut: 1) Kepada Tokoh masyarakat Desa Bali Sadhar Utara agar dapat memberikan dorongan dan motifasi kepada umat untuk bersama-sama memahami pentingnya keberadaan Pura Puseh serta diharapkan dapat memiliki persamaan tujuan untuk membangun desa yang lebih baik kedepannya. 2) Kepada umat Desa Bali Sadhar Utara di harapkan dapat memahami Pentingnya keberadaan Pura Puseh di setiap desa *Pakraman* sehingga tidak ada Lagi pertentangan mengenai Pembangunan Pura Puseh di Desa Bali Sadhar Utara. 3) Kepada Pihak Lembaga, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat sebagai refrensi sehingga dapat dijadikan bahan penelitian untuk selanjutnya, mengingat di setiap desa *Pakraman* harus memiliki Tri Kahyangan, dan pentingnya keberadaan Pura Puseh di setiap desa *Pakraman*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, 2000. *Pura Kahyangan Tiga*. Denpasar. 200 halaman.
- Dwiyanti, Ni kadek, 2014. "Struktur Sejarah Dan Fungsi Pura Puseh Di De;sa Manuaba". Denpasar. Artikel Ilmiah
- Pratiwi, G.A.K Triani. 2016. "Nilai Tari Gambyong Dalam Pelaksanaan Dewa Yadnya". Skripsi STAH Lampung, Bandar Lampung.
- Suryana, NiWayan. 2014. "Pura Puseh Dalam Perkembangan Kepariwisata Batuan". Gianyar. Artikel Ilmiah

[Http://www.gurupendidikan.co.id](http://www.gurupendidikan.co.id).  
Pengertian Persepsi. Diakses  
pada tanggal 6 Mei 2020  
[Http://id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org), Pengertian  
Masyarakat. Diakses tanggal 17  
Juli 2020

[Http://www.wikipedia.2015](http://www.wikipedia.2015).Pengertian  
Masyarakat Menurut Para Ahli.  
Diakses pada tanggal 17 Juli  
2020